

# **HAKEKAT SEKSUALITAS MANUSIA : PERSPEKTIF GEREJA KRISTEN NAZARENE DI ABAD 21 TERHADAP PRAKTEK LGBT**

Oleh : Bakhoh Jatmiko<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Civilization and social structure have dramatically changed in these last several decades. Exponential development of globalization and the growth of technology of communication have transformed values, views and cultures of human civilization nowadays. These are the symptoms of world web wide era; where the local issues can be global discussion in minutes. In one hand, the Church of God should be sensitive to the age changes, does some adaptations and changes to be relevant. In the other hand, the Church of God should not be conformed to this world. Church of the Nazarene as one of the Christian Church denominations in the world is demanded to take the stance to deal with the changes that are happened today especially in LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) issue.*

*Key words : Nazarene, Homosexuality, LGBT, Sexuality*

## **Pendahuluan**

Diskusi tentang pernikahan sejenis adalah topik yang banyak diperbincangkan belakangan ini menyusul adanya perubahan sikap dan peraturan di Amerika Serikat. Pada tanggal 26 Juni 2015, Mahkamah Agung Amerika telah melegalkan pernikahan sejenis di 50 negara bagian di Amerika Serikat.<sup>2</sup> Sebelum keputusan ini, pernikahan sesama jenis hanya legal di 36 negara bagian. Kemudian, melalui keputusan 5-4, Mahkamah mencabut larangan pernikahan sesama jenis yang diterapkan oleh 14 negara bagian. Perubahan ini tidak bisa diabaikan atau dipandang sebelah mata. Era komunikasi digital telah membawa gelombang perubahan ini keberbagai penjuru dunia.

Dalam konteks seperti ini, Gereja Kristen Nazarene (GKN) dituntut untuk menyatakan sikap terhadap isu yang sedang berkembang. GKN yang didirikan pada bulan Oktober 1895 oleh Phineas F. Bresee sekarang ini telah berusia lebih dari 1 abad telah mengalami berbagai macam perubahan dan penyesuaian sebagai bentuk “penyesuaian” terhadap perubahan zaman. Namun, bagaimanakah sikap GKN terhadap perubahan cara pandang dan tata nilai terhadap LGBT (Lesbian Gay, Bisexual Transgender) dan pernikahan sejenis?

---

<sup>1</sup> Bakhoh Jatmiko adalah pengajar di Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. Penulis saat ini adalah Wakil Ketua III, Bidang Kemahasiswaan di STTNI Yogyakarta. Penulis menyelesaikan program Sarjana Theologia (S.Th) di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Yogyakarta, dan Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia.

<sup>2</sup> Lampiran dokumen proses dan keputusan persidangan di Mahkamah Agung Amerika Serikat dan bisa di unduh di [http://www.supremecourt.gov/opinions/14pdf/14-556\\_3204.pdf](http://www.supremecourt.gov/opinions/14pdf/14-556_3204.pdf).

## Buku Pedoman GKN

GKN memiliki pernyataan yang jelas tentang hakekat seksual manusia. Buku Pedoman GKN memuat butir khusus tentang isu ini di dalam Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene, Bagian III, tentang D. Hakekat Seksualitas Manusia.<sup>3</sup> Ada beberapa poin penting yang perlu ditegaskan di dalam pernyataan GKN mengenai Seksualitas Manusia.

### Hakekat Seksualitas Manusia

Gereja Kristen Nazarene berpendapat bahwa hakekat seksual manusia adalah salah satu wujud dari kesucian dan keindahan Sang Pencipta yang direncanakan untuk makhluk ciptaan-Nya. Ini merupakan salah satu cara dimana ikrar diantara seorang suami dan seorang isteri dimeteraikan dan dinyatakan. Orang Kristen seharusnya mengerti bahwa di dalam pernikahan, hakekat seksual manusia bisa dan seharusnya disucikan oleh Allah. Seksualitas manusia hanya bisa tercapai secara penuh, sebagai tanda dari kasih dan kesetiaan yang mutlak dan menyeluruh. Suami dan isteri Kristen seharusnya memandang seksualitasnya sebagai bagian dari keseluruhan komitmen mereka satu sama lain dan kepada Kristus karena dari-Nya arti hidup diperoleh.

GKN melihat seksualitas manusia sebagai ciptaan Allah yang suci dan indah. Allah merencanakan supaya makhluk ciptaan-Nya supaya bisa menikmati seksual. Pernyataan ini penting untuk digaris bawahi mengingat ada persepsi yang berbeda tentang seksual. Sebelum perang dunia I, keyakinan umum yang berlaku adalah hasrat seksual pada seorang wanita muda yang jatuh cinta adalah sebuah penyakit dan hal yang tidak normal.<sup>4</sup> Bukan hanya itu saja, bahkan seorang pemikir Kristen Agustinus ketika berbicara tentang hakekat seksual manusia, menyatakan bahwa seksualitas manusia dipandang sebagai hal yang negatif, merupakan gambaran penyakit, sebuah gangguan dan kerusakan.<sup>5</sup>

*Kedua*, GKN melihat seksualitas manusia sebagai salah satu cara untuk memeteraikan ikrar seorang suami dan seorang isteri di dalam bingkai pernikahan. Aktifitas seksual di dalam pernikahan adalah perwujudan dari janji suci suami dan istri di dalam pernikahan. Dari pernyataan ini, dapat dimengerti bahwa aktifitas seksual bukan tujuan utama dari sebuah pernikahan Kristen. Hal tersebut merupakan salah satu bukti dan wujud dari janji suami-istri yang sudah dipersatukan di dalam pernikahan. GKN menjunjung tinggi hakekat seksualitas manusia. Berbeda dengan berbagai pandangan yang melihatnya sebagai sebatas alat saja –

---

<sup>3</sup> Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017, Bagian III, tentang D. Hakekat Seksualitas Manusia, hal. 66

<sup>4</sup> Rusty Wright dan Linda Raney Wright, *Beyond Technique: Unlocking the Secret to Love and Dynamic Sex* (San Bernardino: Here's Life Publishers, 1979), 3.

<sup>5</sup> "Augustine, Sermon 354A: *Its Place in his Thought on Marriage and Sexuality*," *Augustinian Studies* 33 (2001): 39-60.

seksualitas dipandang sebagai alat melepaskan diri dari kesepian, kemarahan dan kebosanan; bahkan sebagai “terapi” fisik dan kejiwaan.<sup>6</sup> Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya dengan dilengkapi seketulaitas padanya.

*Ketiga*, seperti hakekat pernikahan yang sesungguhnya suci ketika direncanakan Allah untuk dinikmati umat-Nya; demikian GKN meyakini bahwa seksualitas manusia harus diterapkan secara suci di dalam pernikahan Kristen. Hal ini mengindikasikan bahwa memang ada potensi bahwa penerapan hakekat seksual yang tidak suci di dalam konteks pernikahan.

*Keempat*, seksualitas manusia adalah tanda dari kasih dan kesetiaan yang mutlak dan menyeluruh. Hal ini berarti bahwa penerapan seksualitas manusia harus didasari dengan kasih yang murni dari suami dan istri. Kesetiaan adalah hal yang mutlak dituntut dan harus diwujudkan di dalam pernikahan. Kasih dan kesetiaan adalah hal yang harus diwujudkan dan juga diterapkan secara menyeluruh; tidak ada toleransi terhadap kasih maupun kesetiaan suami-istri. Seksualitas di dalam pernikahan juga dipandang sebagai sebagian bentuk dari komitmen suami/istri kepada pasangannya sekaligus kepada Kristus. Aktifitas seksual harus dipandang sebagai bentuk komitmen, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada Kristus.

### Pendidikan Seksual pada Anak dan Jemaat

Rumah tangga Kristen seharusnya menjadi lingkungan untuk mengajar anak-anak tentang hakekat seksualitas manusia yang bersifat suci dan menunjukkan bagaimana artinya dipenuhi dalam konteks kasih, kesetiaan dan kesabaran.

Para pendeta dan pendidik Kristen kita seharusnya menyatakan dengan jelas pengertian Kristen tentang hakekat seksual manusia, dan mendorong orang Kristen untuk menikmati keindahannya yang benar serta dengan semangat menentang pengkhianatan atau penyimpangannya.

GKN menekankan pentingnya pendidikan seksual yang dilakukan di dalam setiap keluarga. GKN meyakini bahwa orientasi seksual anak dibangun pertama-tama di dalam keluarga. Keluarga harus menjadi lingkungan yang menolong setiap anak untuk melihat seksualitas sesuai dengan hakekatnya ketika seksualitas manusia diciptakan oleh Allah. Seksualitas bukan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan di rumah. Pernyataan di atas tidak menyebutkan tanggung jawab berdasarkan peran dan posisi; tetapi disebutkan dengan jelas bahwa lingkungan yang harus mengajar anak tentang hakekat seksualitasnya. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting untuk mengajarkan hakekat seksualitas yang sebenarnya.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting dalam bagian ini. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Abineno : Di dalam keluarga Kristen, anggota-anggotanya saling mendidik: orang tua mendidik anak-anak; anak-anak “mendidik” orang tua dan anak-anak

---

<sup>6</sup> *A biblical View of Sexuality* dalam “*Hands that Heal*” : *International Curriculum to Train Caregivers of Trafficking Survivors* (Springfields : Life Publishers, 2007), 76

mendidik satu dengan yang lain.<sup>7</sup> Keluarga Kristen harus menjadi “sekolah” pertama bagi anak untuk memahami bahwa seksualitas manusia bersifat suci; bukan sarana pelampiasan nafsu tapi implementasi kasih yang murni dan implementasinya tidak boleh sembarangan tetapi harus menunggu dengan penuh kesabaran hingga sampai kepada pernikahan dan harus disertai kesetiaan.

Selain orang tua dan anggota keluarga di dalam konteks keluarga, para pendeta dan pendidik Kristen GKN juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengertian yang benar dan jelas tentang hakekat seksual manusia menurut perspektif iman Kristen. Para pendeta GKN dan pendidik Kristen memiliki tanggung jawab untuk mendorong orang Kristen untuk menikmati keindahannya dengan cara dan tempat yang benar, yaitu di dalam pernikahan kudus. Keyakinan tentang hakekat seksual manusia ini harus ditekankan diberikan penegasan bahwa tidak boleh ada penghianatan dan penyimpangan di dalamnya. Implementasi seksual manusia harus disertai kesetiaan dan kebenaran.

### Penyimpangan Penerapan Seksualitas Manusia

Seksualitas meleset dari maksud yang sebenarnya ketika dipandang sebagai suatu tujuan dari diri sendiri atau ketika dibuat murah oleh orang yang memakai seksualitas untuk memuaskan keinginan porno atau hal lain yang tidak senonoh. Kita memandang bahwa semua hubungan seksual yang terjadi di luar ikatan pernikahan heteroseksual (laki-laki dan perempuan) sebagai penyimpangan yang bersifat dosa dari kesucian dan keindahan yang direncanakan Allah.

GKN memandang seksualitas manusia harus dimaknai dan diterapkan dengan tepat. *Pertama*, penyimpangan terhadap seksualitas manusia terjadi ketika seksualitas dipandang sebagai tujuan dari diri sendiri. Ketika seksualitas pada manusia berpusat pada diri sendiri dan menjadikannya sebagai sebuah tujuan; maka seksualitas manusia akan dipenuhi dengan hawa nafsu, kecemaran dan tidak jarang terjadi pemaksaan kehendak. Selain itu, hakekat seksualitas manusia akan meleset dari maksud awal dari Allah ketika tidak ada penghargaan dan ketika seksualitas tidak ditempatkan sebagaimana mestinya. Ketika seksualitas digunakan semata-mata untuk memuaskan keinginan porno dan tidak senonoh maka sudah terjadi penyimpangan.

Penyimpangan seperti yang dimaksud di atas terlihat begitu jelas di dunia sekarang ini. Seksualitas manusia di dunia modern dijadikan sebagai alat untuk mencari keuntungan, diperdagangkan serta menjadi kekuatan penggerak industri dan bisnis. Pada tahun 1950an profesor Sorkin, kepala *Harvard Research Center in Creative Altruism* memberikan pernyataan tentang daya tarik seksual yang dijadikan sebagai penggerak bisnis :

Kita hidup di dalam lingkungan video yang dipenuhi dengan pameran tentang “kesetengah-telanjangan” yang menyuguhkan godaan . . . daya tarik seksual telah menjadi

---

<sup>7</sup> J. L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983), 57.

iklan untuk mendatangkan keuntungan . . . peradaban kita telah dijajah oleh seks yang pada hari ini bermunculan dari segala celah di dalam kehidupan kita.<sup>8</sup>

Perkataan ini disampaikan oleh profesor Sorkin lebih dari setengah abad yang lalu. Ketika komparasi dilakukan pada era digital, keterbukaan komunikasi dan globalisasi, maka profesor Sorkin akan kehilangan kosakata untuk menggantikan ungkapan *semi-draped nudity* yang ia gunakan 60 tahun silam.

Penyimpangan seksual juga terjadi ketika hubungan seksual dilakukan di luar ikatan pernikahan. Hubungan seksual di luar pernikahan dipandang sebagai penerapan yang salah karena diyakini sebagai dosa dan pelanggaran terhadap kesucian dan keindahan yang direncanakan Allah. Hal ini sangat berbeda dengan padangan yang berlaku umum di dalam masyarakat, kendati masyarakat juga tidak mendukung hubungan seksual di luar pernikahan. Herbert J. Melis memberikan ringkasan mengenai alasan yang berlaku umum di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Keberatan masyarakat terhadap hubungan itu ialah bahaya kehamilan di luar pernikahan, kemungkinan penularan penyakit kelamin, merusak sikap dan konsep pemuda tentang seks; timbulnya rasa bersalah yang merusak minat satu dengan yang lain dalam berpacaran, meningkatkan ketidakpercayaan, ketakutan dan kecurigaan, dorongan sifat yang tidak stabil, merusak arti pentingnya bulan madu, menghilangkan kesempatan belajar bersama, gagal membuktikan pengendalian diri.

Masyarakat secara umum memang tidak menyetujui praktek hubungan seksual di luar pernikahan, namun dengan berbagai alasan yang bersifat normatif dan pragmatis seperti yang dipaparkan oleh Melis. Namun, satu alasan penting yang tidak diketahui masyarakat dan dipegang oleh GKN, hubungan seksual di luar pernikahan bukan hanya sekedar alasan normatif dan pragmatis; alasan mendasar menentang praktek ini adalah melanggar nilai kekudusan Allah.

Selain hal Jenis pernikahan satu-satunya yang diyakini dan disahkan di dalam GKN adalah pernikahan heteroseksual (laki-laki dan perempuan). Aktifitas seksual hanya boleh dilakukan di dalam konteks pernikahan. Implementasi seksualitas manusia di luar pernikahan adalah dosa karena merupakan penyimpangan dari hakekat seksualitas yang diciptakan dan direncanakan Allah sebagai hal yang suci dan indah.

### Homoseksual

Homoseks adalah suatu cara dimana hakekat seksualitas manusia dibengkokkan. Kita mengerti betapa dalam kejahatan yang menuju ke tindakan-tindakan homoseks tetapi kita menegaskan posisi Alkitab bahwa tindakan-tindakan seperti itu adalah dosa dan layak

<sup>8</sup> Jack Wyrzten, *Sex and the Bible* (Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1963), 9.

<sup>9</sup> Herbert J. Miles, *Sebelum Menikah Fahami Dulu Seks* (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 1986), 35-46.

menerima murka Allah. Kita percaya bahwa anugerah Allah cukup untuk mengatasi kebiasaan homoseks (1 Kor. 6: 9-11). Kita sangat menyesali tindakan atau pernyataan yang kelihatan mendukung bahwa ada kecocokan diantara moralitas Kristen dan perbuatan-perbuatan homoseks. Kita mendorong dengan kuat supaya diadakan khotbah dan ajaran yang jelas mengenai standar Alkitab untuk moralitas seksual.

Di bagian sebelumnya telah disinggung bahwa GKN hanya mengakui dan mensahkan pernikahan heteroseksual. GKN tidak mengakui pernikahan sejenis (Homoseksual). Bahkan GKN melihat bahwa homoseks merupakan sebuah penyimpangan seksual. Homoseksual adalah praktek “bengkok” dari hakekat seksual manusia yang sesungguhnya. Frank Worthen menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan praktek homoseksual, ia sedang mengalami kerusakan di dalam dirinya berhubungan dengan gambar Allah, gambar diri sendiri dan gambar orang lain.<sup>10</sup> Keyakinan GKN tentang hal ini berpijak pada kebenaran yang disampaikan Alkitab.

GKN tidak menyetujui penafsiran Alkitab yang menyatakan bahwa praktek homoseksual ditolerir oleh Allah; misalnya penafsiran dalam kisah Daud dan Yonatan yang ditafsirkan dengan cinta pada sesama jenis.<sup>11</sup> Di dalam pernyataan ini terdapat pernyataan yang jelas bahwa GKN menolak praktek yang dilakukan kaum LGBT.

GKN menegaskan apa yang diajarkan Firman Tuhan. Praktek Homoseksual adalah perbuatan yang jahat dan merupakan dosa dan pelakunya layak menerima murka Allah. Secara lugas, GKN tidak mendukung pernyataan maupun tindakan pro-homoseksual. GKN tidak menyetujui ide yang mendukung praktek homoseksual. Perbuatan homoseksual adalah tindakan yang sama sekali tidak sesuai dengan standar moral Kristen yang bersumber dari dalam Alkitab.

### Anugerah Allah Berhubungan dengan Penyimpangan Seksual

Kita percaya bahwa anugerah Allah cukup untuk mengatasi kebiasaan homoseks (1 Kor. 6: 9-11).

Di dalam paragraf terakhir pernyataan GKN tentang Hakekat Seksualitas Manusia, terdapat satu kalimat singkat namun tegas yang menyinggung tentang anugerah Allah. Praktek homoseksual didefinisikan sebagai sebuah kebiasaan. GKN meyakini praktek ini terjadi bukan karena dorongan alamiah atau kelainan yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Homoseksual adalah pilihan dan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus dilakukan. Karena praktek homoseks adalah sebuah penyimpangan; maka, tindakan ini harus diluruskan dan dikembalikan pada hakekat yang sesungguhnya.

<sup>10</sup> Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas* (Malang : Gandum Mas, 1990), 59- 103.

<sup>11</sup> John Boswell, *Same-sex Unions in Premodern Europe* (New York: Vintage, 1994), 135-137 dan David M Halperin, *One Hundred Years of Homosexuality* (New York: Routledge, 1990), 83.

Berpijak kepada apa yang dikatakan di dalam 1 Korintus 6: 9-11, GKN meyakini bahwa homoseksual bisa dipulihkan dengan anugerah dan karya Allah. Kuasa Allah diyakini mampu memulihkan dan merestorasi kehidupan seseorang. Lewis B Smedes dalam kaitannya tentang Keselamatan dan Seksualitas menghubungkan antara Injil Yesus Kristus yang adalah kabar baik bagi semua manusia; tidak hanya membawa kepada keselamatan jiwani, tetapi Injil juga akan memulihkan peranan seksual dan mengangkat seksualitas kepada hakekat dan fungsinya.<sup>12</sup> Kabar baik dan anugerah Allah tidak menentang seksualitas, tetapi penyimpangan-penyimpangan yang ada di dalamnya. kemerdekaan di dalam anugerah Allah adalah kemerdekaan dari, dan kemerdekaan untuk; karunia Allah membebaskan dari penyimpangan-penyimpangan dan tekanan-tekanan; kemudian mendapatkan kebebasan untuk mengasihi dan melayani di dalam kehendak Allah.<sup>13</sup>

### **Pernyataan Dewan Ketua Umum Gkn**

Menanggapi isu yang marak ini, banyak pihak meminta pernyataan sikap resmi dari Gereja Kristen Nazarene, dalam hal ini Dewan Ketua Umum yang sedang melayani pada periode ini. Pernyataan ini dinilai penting untuk melihat konsistensi GKN setelah memasuki abad ke-2 sejak ia didirikan di abad 19. Sebagai respon atas hal tersebut, GKN telah memberikan pernyataan resmi tentang posisi GKN melalui Dewan Ketua Umum yang sekarang ini melayani.<sup>14</sup>

*The Church of the Nazarene believes that every man or woman should be treated with dignity, grace, and holy love, whatever their sexual orientation. However, we continue to firmly hold the position that the homosexual lifestyle is sinful and is contrary to the Scriptures.*

*We further wish to reemphasize our call to Nazarenes around the globe to recommit themselves to a life of holiness, characterized by holy love and expressed through the most rigorous and consistent lifestyle of sexual purity. We stand firmly on the belief that the biblical concept of marriage, always between one man and one woman in a committed, lifelong relationship, is the only relationship within which the gift of sexual intimacy is properly expressed.*

Gereja Kristen Nazarene percaya bahwa setiap pria atau wanita harus diperlakukan dengan cara bermartabat, penuh karunia dan kasih yang kudus, apapun orientasi

---

<sup>12</sup> Lewis B. Smedes, *Seks Untuk Orang Kristen*, peny., Leonardo A. Sjiamsuri, pen. Daniel SEP Simamora, Yorry Anderson Nathan (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 81-87.

<sup>13</sup> *Ibid*, 88-98.

<sup>14</sup> Website resmi Gereja Kristen Nazarene di <http://nazarene.org/organization/general-secretary/human-sexuality>, diakses 1 Juni 2016

seksualnya. Namun demikian, kami tetap dengan teguh memegang posisi bahwa gaya hidup homoseksual adalah dosa dan bertentangan dengan Alkitab.

Lebih lanjut kami kembali menegaskan panggilan kami kepada jemaat GKN diseluruh dunia untuk kembali berkomitmen pada kekudusan hidup, bercirikan kukudusan kasih dan dinyatakan melalui kemurnian seksual yang cermat dan konsisten. Kami berdiri teguh pada keyakinan tentang konsep pernikahan Alkitabiah, yang selalu berbicara tentang komitmen antara seorang pria dan seorang wanita, hubungan abadi, di dalam hubungan inilah satu-satunya tempat dimana anugerah keintiman seksual bisa diungkapkan secara benar.

### Tidak ada Deskriminasi Berdasarkan Orientasi Seksual

Pernyataan Dewan Ketua Umum tersebut dikeluarkan sebagai tanggapan atas perubahan paradikma tentang LGBT belakangan ini. Di satu sisi, pernyataan ini menunjukkan bahwa GKN tidak mengenal diskriminasi khususnya berdasarkan gender. GKN adalah gereja Tuhan yang mengasihi semua orang, termasuk mereka yang berdosa. Kalimat pertama dari pernyataan ini mengatakan bahwa pria maupun wanita dengan orientasi seksual apapun (heteroseksual maupun homoseksual) harus diperlakukan dengan cara bermartabat dan dikasihi dengan kasih yang kudus. GKN harus memperlakukan baik pria, wanita dengan orientasi heteroseksual maupun LGBT dengan cara yang patut sebagai seorang pribadi yang utuh.

Pernyataan ini menyatakan bahwa GKN tidak menyetujui tindakan kekerasan maupun perlakuan kasar dan semena-mena kepada kaum LGBT seperti yang sering dilakukan beberapa kelompok di berbagai tempat.<sup>15</sup> GKN tidak mendukung tindakan ofensif seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dilaporkan oleh CBS News (11 Juni 2013) sebagai orang Kristen Ortodoks Rusia.<sup>16</sup> GKN adalah Gereja Tuhan yang hadir untuk mereka yang terhilang seperti halnya apa pelayanan Yesus. GKN bukan homophobia, lesbophobia, biphobia maupun transphobia.<sup>17</sup>

Keyakinan ini penting ketika menyadari bahwa memang tugas gereja ada untuk manusia bahwa bagi mereka yang sesat, tidak peduli bagaimanapun keadaannya, termasuk bagaimana orientasi seksual mereka. GKN tidak menutup diri dengan kenyataan bahwa ada perilaku menyimpang di masyarakat dan GKN tidak membenci mereka karena orientasi seksual yang

---

<sup>15</sup> Doug Meyer dalam "SAGE JOURNALS : Gender & Society Desember 2012- 26 (6)". *An Intersectional Analysis of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) People's Evaluations of Anti-Queer Violence* : 849–873.

<sup>16</sup> <http://www.cbsnews.com/news/russian-anti-gay-bill-passes-protesters-detained>. Diakses 1 Juni 2016

<sup>17</sup> Homophobia adalah sikap dan rasa negatif terhadap Homoseksualitas atau orang yang didefinisikan sebagai Lesbian (*lesbophobia*), Gay, Biseksual (*biphobia*) dan Transgender (*transphobia*). Reaksi ini bisa diekspresikan dalam bentuk antipati, penghinaan, prasangka, keengganan dan kebencian yang terjadi karena ketakutan yang irrasional (tidak nyata) juga sering karena kepercayaan terhadap suatu agama. Pembahasan lebih lanjut di D.J. West, *Homosexuality re-examined* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1977).



menyimpang. Dari pernyataan ini jelas tersirat bahwa GKN tidak menyetujui praktek atau peraturan yang menjatuhkan hukuman pada LGBT seperti layaknya para kriminal atau juga yang pernah terjadi di abad-abad pertengahan.<sup>18</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa harkat martabat setiap manusia dijunjung tinggi di dalam GKN, ada jaminan bahwa pelaku homoseks tidak diabaikan, dipandang sebelah mata atau bahkan diperlakukan dengan kasar atau rendah.

### Berpandangan Ortodoks<sup>19</sup> Terhadap Praktek Homoseks

GKN memiliki sikap dan definisi yang jelas mengenai perilaku homoseksual. GKN mengasihi homoseks dengan penuh hormat dan kasih, namun dengan tegas menentang perilaku homoseksual. Pernyataan Dewan Ketua Umum tidak hanya bermuara pada sikap etis yang banyak diyakini bahwa homoseksualitas adalah “penyakit” atau “keadaan abnormal” atau “penyimpangan.”<sup>20</sup> Pernyataan GKN melalui para ketua umum ini bukan hanya berbicara tentang tataran etis tetapi juga berdasarkan pertimbangan teologi : “Kami tetap dengan teguh memegang posisi bahwa gaya hidup homoseksual adalah dosa dan bertentangan dengan Alkitab.” GKN menjadikan Alkitab sebagai sumber utama di dalam memutuskan benar atau salahnya sebuah tindakan.

Firman Tuhan tidak berdiri pada posisi abu-abu atau tidak menyatakan sikap terhadap perilaku homoseksual. Alkitab secara jelas menentang praktek homoseksual dan pernikahan sejenis. GKN memiliki dasar Akitabiah yang jelas berhubungan dengan posisi ini. Pernyataan Dewan Ketua umum GKN selaras dengan Buku Pedoman GKN mengenai Pedoman Prilaku Kristen dalam topik Hakekat Seksualitas Manusia (Bagian III) berpedoman pada berbagai ayat dari Alkitab sebagai dasar berpijak (Kejadian 1: 27; 19: 1-25; Imamat 20:13; Roma 1: 26-27; 1 Korintus 6: 9-11; 1 Timotius 1: 8-10).<sup>21</sup>

Pernyataan GKN yang mewakili sikap GKN secara umum menyebutkan tentang panggilan untuk berkomitmen di dalam kekudusan hidup. Hidup yang bercirikan kukudusan kasih dan penerapan seksualitas manusia harus murni – tidak ada penyimpangan dan noda. Dan sikap ini adalah sikap konsisten dari GKN. Jelas bahwa praktek LGBT adalah salah satu penerapan seksual yang tidak murni dan tidak bercirikan kasih yang kudus yang tidak ditolerir oleh GKN.

---

<sup>18</sup> Michael Roche, *Forbidden Friendships, Homosexuality and Male Culture in Renaissance Florence* (New York : Oxford University Press, 1996), 24, 227, 356, 360.

<sup>19</sup> Ortodoks dalam pembahasan ini berarti keyakinan, pandangan atau kepercayaan yang menjadi tradisi atau doktrin Gereja Kristen secara umum dan GKN yang sudah dipegang dan berlaku selama ini.

<sup>20</sup> Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung : Ink Media, 2006), 82.

<sup>21</sup> Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017, Bagian III, tentang D. Hakekat Seksualitas Manusia, hal. 66

## Berpandangan Ortodoks Terhadap Pernikahan Kristen

Pernyataan Dewan Ketua Umum telah menegaskan mengenai keyakinan dan pendirian GKN di dalam konsep pernikahan. GKN yakin bahwa pernikahan yang benar adalah pernikahan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. GKN meyakini bahwa pernikahan adalah komitmen antara seorang pria dan seorang wanita. Selain berbicara tentang pernikahan heteroseksual, GKN juga meyakini bahwa pernikahan yang benar dan sesuai dengan Alkitab adalah pernikahan monogami.

Kalimat terakhir di dalam pernyataan Dewan Ketua Umum adalah . . . *the only relationship within which the gift of sexual intimacy is properly expressed*. (Di dalam hubungan [pernikahan] inilah satu-satunya tempat dimana anugerah keintiman seksual bisa diungkapkan secara benar). GKN meyakini tentang hakekat pernikahan yang sesungguhnya sebagai “lembaga” yang kudus; khusus, penuh komitmen dan tanggungjawab sekaligus ada kasih karunia dalam implementasi aktifitas seksual. Implementasi seksualitas manusia hanya tepat dilakukan jika diekspresikan di dalam bingkai pernikahan, artinya aktifitas seksual di luar ikatan pernikahan heteroseksual dan monogami itu adalah dosa.

### Kesimpulan

Gereja Kristen Nazarene sebagai gereja Tuhan ditengah-tengah dunia ini memiliki posisi yang jelas dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada ini. Cara pandang masyarakat dunia terhadap isu tertentu bisa berubah secara radikal, namun demikian gereja dituntut untuk memiliki sikap yang berdasar. Menyikapi disahkannya pernikahan sejenis di seluruh negara bagian Amerika Serikat, GKN sebagai denominasi yang didirikan di Amerika dan berpusat di Amerika telah menyatakan posisi yang tegas terhadap perubahan ini.

GKN tetap mengacu pada apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan sebagai dasar utama dalam berpijak. Konsistensi GKN terlihat dari pernyataan iman dalam Buku Manual khususnya berhubungan dengan Perilaku Kristen khususnya tentang Hakeket Seksualitas Manusia. GKN meyakini bahwa Seksualitas Manusia adalah suci dan merupakan rancangan Allah yang indah; GKN mendukung pendidikan seksual pada anak dan jemaat; homoseksual dan pernikahan sejenis adalah dosa dan penyimpangan terhadap kekudusan Allah; ada kasih karunia yang ditawarkan Allah bagi yang mau bertobat.

Keyakinan ini kembali ditegaskan dalam pernyataan resmi Dewan Ketua Umum GKN. Pernyataan ini mewakili pernyataan denominasi secara global. Di dalam GKN tidak ada deskriminasi Seksual, GKN tetap menolak praktek Homoseksual dan tetap meyakini pernikahan heteroseksual sebagai bagian dari rencana Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. *Its Place in his Thought on Marriage and Sexuality*, in Augustine Sermon 354A Studies, 2001
- A biblical View of Sexuality dalam "Hands that Heal" : International Curriculum to Train Caregivers of Trafficking Survivors*. Springfield: Life Publishers, 2007
- Abineno, J. L. Ch. *Seksualitas dan Pendidikan Seksuil*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung : Ink Media, 2006
- Boswell, John. *Same-sex Unions in Premodern Europe*. New York: Vintage, 1994
- Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017, Bagian III, tentang D. Hakekat Seksualitas Manusia, hal. 66
- Halperin, David M. *One Hundred Years of Homosexuality*. New York: Routledge, 1990
- Meyer, Doug. dalam "SAGE JOURNALS : Gender & Society Desember 2012- 26. 6". *An Intersectional Analysis of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) People's Evaluations of Anti-Queer Violence*
- Miles, Herbert J. *Sebelum Menikah Fahami Dulu Seks*. Jakarta: BPK Gunung Mulis, 1986
- Rocke, Michael. *Forbidden Friendships, Homosexuality and Male Culture in Renaissance Florence*. New York : Oxford University Press, 1996
- Smedes, Lewis B. *Seks Untuk Orang Kristen*, disunting oleh Leonardo A. Sjiamsuri, diterjemahkan oleh Daniel SEP Simamora dan Yorry Anderson Nathan. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000
- West, D.J. *Homosexuality re-examined*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1977
- Worthen, Frank. *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas*. Malang : Gandum Mas, 1990
- Wright, Rusty dan Linda Raney Wright, *Beyond Technique: Unlocking the Secret to Love and Dynamic Sex*. San Bernardino: Here's Life Publishers, 1979
- Wyrzten, Jack. *Sex and the Bible*. Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1963

<http://nazarene.org>

<http://www.cbsnews.com>

<http://www.supremecourt.gov>